

MODEL PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* BERBASIS DIGITAL DALAM MENULIS TEKS EDITORIAL

Rizki Teja Pratama¹, Isah Cahyani^{2*}, Dadang Anshori^{3*}

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia¹²³
rizkiteja@upi.edu¹, isahcahyani@upi.edu², dadanganshori@upi.edu³

ABSTRAK

Teknologi yang mengalami perkembangan begitu cepat berdampak pada sistem pendidikan. Pemanfaatan perkembangan teknologi menjadi bagian penting dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan sistem digitalisasi pada setiap pembelajaran di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran *Blended Learning* dengan metode *Problem Based Learning* dalam menulis teks editorial yang dapat diaplikasikan pada peserta didik dengan menggunakan sistem digital sesuai dengan tujuan pendidikan abad 21. Metode penelitian menggunakan metode studi literatur, yaitu suatu cara yang dipakai untuk mengkaji sumber atau data yang berhubungan dengan tema yang diangkat dalam suatu penelitian. Hasil penelitian berdasarkan kajian pustaka model pembelajaran *Blended Learning* dengan metode *project based learning* berbasis digital berpengaruh positif pada kemampuan menulis. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan belajar mandiri, berpikir kritis, mampu memecahkan suatu masalah, metakognisi, berkomunikasi, berkolaborasi, inovasi dan kreatif, dan literasi informasi dengan begitu secara otomatis akan meningkatkan kemampuan menulis.

Kata kunci: *blended learning*, digitalisasi, menulis teks editorial

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi, komunikasi, dan informasi yang begitu cepat di masyarakat saat ini memudahkan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Abad 21 ditandai dengan kemajuan teknologi dan komunikasi yang dimanfaatkan dalam berbagai bidang kehidupan. Kemajuan teknologi banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia saat ini salah satunya dalam penggunaan internet. Tercatat data terbaru pada tahun 2022 menurut Asosiasi Penyedia Layanan Internet Indonesia (APJII) pengguna internet di Indonesia mencapai sekitar 210 juta dan terjadi penambahan sekitar 35 juta pengguna internet di Indonesia dari tahun sebelumnya. Jumlah tersebut menjadi bukti bahwa hampir 77% penduduk Indonesia menggunakan Internet. Revolusi industri 4.0 berdampak pada beberapa bidang khususnya dalam dunia pendidikan.

Dunia pendidikan mengalami dampak dari kemajuan teknologi, oleh karena itu pemerintah Indonesia terus melakukan inovasi dalam dunia pendidikan. Tahun 2021 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengeluarkan anggaran sebesar Rp37 triliun untuk pengadaan alat-alat Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (TIK) untuk menunjang program digitalisasi sekolah atau digitalisasi pendidikan. Hal tersebut dilakukan agar tercapainya pendidikan abad 21 yang memiliki tujuan untuk memberikan siswa yang memiliki keterampilan dalam berpikir kritis, mampu memecahkan suatu masalah, metakognisi, berkomunikasi, berkolaborasi, inovasi dan kreatif, dan literasi informasi menuju Indonesia kreatif tahun 2045.

Berdasarkan data pengguna internet di Indonesia dan alokasi dana terhadap digitalisasi pendidikan di Indonesia oleh pemerintah Indonesia. Pendidikan di Indonesia harus melakukan inovasi pada pembelajaran bagi pendidik agar tercapainya tujuan pendidikan abad 21. Penjelasan terkait pendidikan abad 21 yang dimaksud adalah setiap pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan memanfaatkan sistem digital agar peserta didik memiliki pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya (BSNP, 2010). Sehubungan dengan konsep tersebut Suwandi (2018) berpendapat bahwa ada implikasi penting bagi guru dan sekolah untuk tercapainya tujuan pendidikan abad 21 yaitu harus merujuk pada karakter pendidikan abad ke-21 biasa disebut dengan 4C di antaranya berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), kreatif dan inovasi (*creative and inovasi*), kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*).

Keterampilan berbahasa yang dapat melibatkan kreativitas dan berpikir kritis peserta didik yaitu keterampilan menulis. Menurut Tarigan (2013:3) mengatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk komunikasi secara tidak langsung dengan orang lain, karena pada dasarnya kegiatan menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Kegiatan menulis bukan suatu keggiatan yang mudah bagi seseorang karena sebelum melakukan kegiatan menulis seseorang harus dibekali dengan keterampilan berbahasa lain seperti kegiatan membaca. Maka dari itu banyak faktor yang menyebabkan kesulitan menulis.

Banyak penyebab kesulitan menulis pada seseorang di antaranya 1) adanya rasa takut memulai dan membuat kesalahan menulis sebuah topik 2) Kurang mampu membuka dan menyimpulkan 4) Mengorganisasi karangan 5) Mengembangkan paragraf 6) Menata bahasa secara efektif terutama menyusun kalimat 7) Menempatkan kosakata yang tepat, dan 8) Menggunakan mekanisme tulisan, khususnya teknik penulisan (Cahyani, 2010). Sedangkan pendapat lain diungkapkan oleh Darmadi (1996: 14) Siswa kesulitan menulis disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal muncul dari dalam diri seseorang sehingga seseorang kesulitan dalam menulis, yaitu kesulitan untuk memulai tulisan, kesulitan menentukan topik tulisan, kesulitan menentukan ide, kesulitan menggunakan kosakata, kesulitan dalam menggunakan istilah, kesulitan membuat kalimat yang koheren, kesulitan dalam berlogika, tingkat kecerdasan yang kurang, lemah dalam menginterpretasikan kata, pengalaman membaca yang sedikit. Sedangkan pada faktor eksternal yakni dapat disebabkan karena sering mendapatkan kritik dari orang lain, tulisannya sering ditertawakan, tidak adanya dukungan orang terdekat, sarana dan prasarana yang kurang mendukung.

Penelitian terdahulu mengenai pengembangan pembelajaran berbasis *blended learning* di SMA pernah dilakukan oleh Rofi'uddin, dkk (2022) hasil penelitian yang diperoleh yaitu bahwa pembelajaran *blended learning* mampu menstimulasi, mengeksplorasi, memberi respons, memproduksi, dan merefleksi siswa. Selanjutnya, Penelitian terdahulu terkait model pembelajaran *blended learning* dilakukan oleh Khoiroh (2017) hasil penelitian ini menyatakan bahwa hasil belajar siswa dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *blended learning* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran langsung; selain itu terdapat interaksi antara pembelajaran *blended learning* dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Kristyanawati, dkk (2019) terkait *pembelajaran based learning* dalam meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi yang dilakukan dengan tiga siklus dengan peningkatan nilai kelulusan dari 73% (Klasifikasi C) pada siklus II, menjadi 82% (Klasifikasi B) pada siklus III. Penelitian

lainnya juga pernah dilakukan oleh Gudu (2022) mengenai efektivitas *pembelajaran based learning* dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan argumentasi dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *problem based learning* efektif diterapkan pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis dengan melihat hasil persentase nilai pascates keterampilan menulis karangan argumentasi dengan menerapkan metode konvensional yaitu 75%, sedangkan persentase nilai pascates keterampilan menulis karangan argumentasi siswa dengan mengimplementasikan metode PBL adalah 80%.

Berdasarkan studi literatur penelitian terdahulu tentang kesulitan dalam menulis maka diperlukan pembelajaran yang mampu mengatasi kesulitan dalam menulis. Pembelajaran yang dilakukan harus mengatasi faktor kesulitan dalam menulis, hal itu dapat dilakukan dengan cara menerapkan model pembelajaran yang memanfaatkan sistem digital sebagai mencari sumber belajar dan bahan bacaan siswa, serta meningkatkan motivasi peserta didik dalam keterampilan menulis.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pembelajaran *blended learning* berbasis digital yang di antaranya menjelaskan cara memanfaatkan berbagai platform digital untuk pembelajaran. Kemudian, tujuan penelitian ini juga menjelaskan cara menerapkan model pembelajaran *blended learning* berbantuan metode *problem based learning* dalam menulis teks editorial. Selanjutnya, penelitian ini juga memiliki tujuan bagaimana mengaplikasikan pembelajaran *blended learning* berbasis digital berbantuan metode *problem based learning* dalam menulis teks editorial pada siswa di sekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif metode studi literatur kepustakaan. Data yang didapat dijadikan sebagai bahan penelitian kajian literatur. Studi literatur merupakan suatu cara yang dipakai untuk mengkaji data-data atau sumber-sumber berupa buku-buku, artikel ilmiah (jurnal penelitian) yang berhubungan dengan tema yang diangkat dalam penelitian. Adapun analisis penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis buku pembelajaran, artikel ilmiah (jurnal penelitian), modul ajar, kurikulum 2013, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menghubungkan dengan tuntutan pembelajaran yang harus dilakukan saat ini, lalu mendeskripsikan serta menyimpulkan data tersebut berdasarkan penafsiran penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

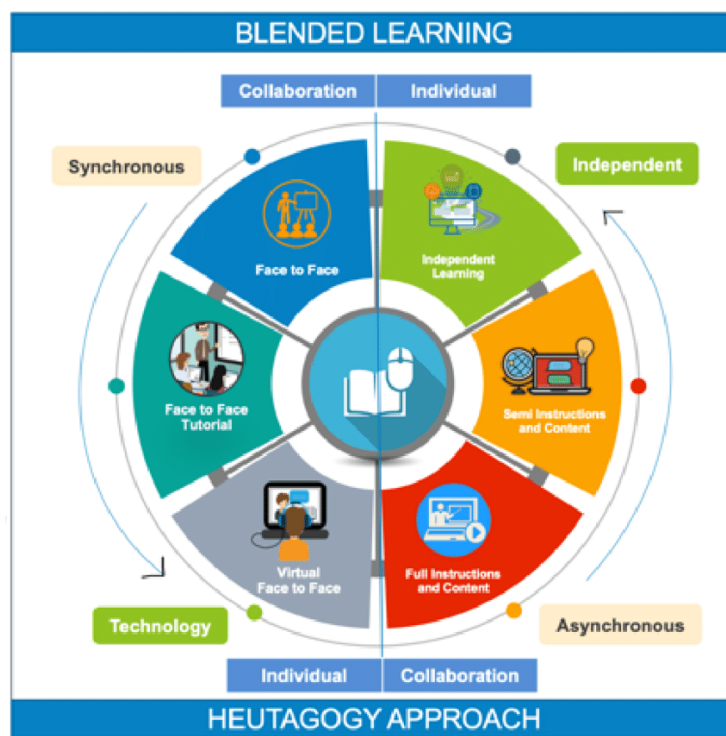
Pembelajaran *Blended Learning*

Model pembelajaran *blended learning* berbasis digital adalah model pembelajaran yang memadukan pembelajaran konvensional dengan pembelajaran berbasis web atau bersifat digital. Sehubungan dengan hal tersebut Thorne dalam Husamah (2014:9) mengungkapkan bahwa *blended learning* adalah kombinasikan bentuk pembelajaran tradisional di kelas dengan perpaduan berbagai media pembelajaran seperti: multimedia, CD-ROM, voice-mail, e-mail, animasi, teks online, video streaming. *Blended learning* menjadi solusi untuk proses pembelajaran yang sesuai kebutuhan dan gaya belajar siswa. Selanjutnya pendapat yang sama diungkapkan oleh Moebis & Weibelzahl dalam Husamah (2014:9) bahwa *blended learning* merupakan pendekatan yang mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dengan kegiatan instruksional yang menggunakan media komputer dalam ruang lingkup pendidikan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Dewantara (2021:59) berpendapat pembelajaran *blended learning* terdiri dari dua kategori pada pelaksanaannya yaitu, pembelajaran secara sinkron (*synchronous learning*) dan asinkron (*asynchronous learning*). Pada saat

pembelajaran dilakukan secara sinkron adalah sesi ketika proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik sedangkan pada sesi pembelajaran asinkron merupakan proses pembelajaran secara daring yang tidak berlangsung dalam waktu yang sama.

Pada pembelajaran *blended learning* sangat membutuhkan sistem digital seperti penggunaan internet, gawa, perangkat computer dan lain sebagainya yang berhubungan dengan sistem digital oleh karena itu Dewantara dan Dibia (2021:61) mengonsep pembelajaran *blended learning* berpendekatan heutagogy yang dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1 Seting Blended Learning Berpendekatan Heutagogy
Sumber: Dewantara & Dibia (2021)

Penjelasan terkait seting pembelajaran *blended learning* pada gambar di atas adalah sebagai berikut.

- Pembelajaran terjadi dalam ruang kelas, dalam hal ini ruang kelas yang dimaksud dapat berupa ruang berbentuk bangunan fisik ataupun suasana ruang maya pada saat proses belajar. Baik secara bersamaan maupun dalam waktu yang berbeda ketika diperintahkan oleh pendidik
- Bentuk pembelajaran secara keseluruhan terbagi ke dalam dua jenis, yakni pembelajaran secara sinkron dan asinkron.
- Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran terbagi ke dalam tigakelompok, yakni tatap muka langsung tanpa pelibatan teknologi, tatap muka langsung dengan memanfaatkan fasilitas komputer/laptop dan internet, dan tatap maya.
- Kemandirian pebelajar dalam hubungannya dengan ketersediaan perintah dan konten pembelajaran. Dalam hal ini sesi asinkron dibagi 3, yakni asinkron dengan perintah dan konten yang disediakan secara penuh oleh pendidik lalu para peserta didik mengikuti perintah dengan mempelajari konten yang telah disediakan, asinkron dengan perintah dan konten yang menuntut kemandirian peserta didik untuk belajar lebih dalam, dan asinkron dengan perintah dan

- konten yang sangat terbatas dari pendidik, konten bahan ajar ditemukan peserta didik secara mandiri dari berbagai sumber.
- e. Pembelajaran sinkron dan asinkron dengan klasifikasinya dapat berlangsung secara mandiri dan kolaboratif.

Pemanfaatan *Platform Digital* dalam Pembelajaran

Model pembelajaran yang memanfaatkan sistem digital dapat memudahkan pendidik dalam melakukan proses pembelajaran salah satunya dalam menyampaikan setiap materi dapat langsung sampai pada peserta didik baik berupa video, gambar, teks, dan lain sebagainya dengan menggunakan perangkat seperti komputer/laptop dan internet. Menurut Holzberger, dkk (2013) mengungkapkan bahwa pembelajaran digital merupakan penyampaian materi pembelajaran dengan bentuk media digital (misalnya teks atau gambar) melalui web/internet. Adapun penjelasan mengenai konten pembelajaran dan metode pembelajaran yang disediakan bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik dan meningkatkan efektivitas pengajaran atau mempromosikan pengetahuan dan keterampilan pribadi.

Model pembelajaran yang menggunakan sistem digital saat ini dapat dimanfaatkan dengan penggunaan aplikasi seperti penggunaan Web, penyimpanan materi pembelajaran, dan pembuatan soal atau kuis. Seperti yang diungkapkan oleh Rachmawati, dkk (2020) mengungkapkan beberapa *platform* digital yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran di antaranya *Whatsapp Group* (WAG), *Google Classroom* (GC), *Edmodo*, dan *Zoom*. Selain beberapa platform tadi, masih terdapat *platform* digital lainnya yang dapat dimanfaatkan dalam suatu pembelajaran di antaranya *Google Classroom*, *Zenius*, *Rumah Belajar*, *Edmodo*, *Ruang Guru*, *Sekolahmu*, *Kelas Pintar*, *Google Suite for Education*, *Microsoft Office 365 for Education* (Daheri, dkk, 2020).

Metode Pembelajaran *Problem Based Learning*

Metode *Problem based learning* adalah metode pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) dalam kehidupan nyata yang tidak terstruktur (*ill-structured*) untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik (Rusman, 2011:232). Pendapat lain dikemukakan oleh Fathurrohman (2022:113) bahwa *problem based learning* adalah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah, dengan menerapkan tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan hal tersebut dapat meningkatkan keterampilan siswa untuk memecahkan masalah.

Pada dasarnya *problem based learning* diawali aktivitas peserta didik untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata yang ditentukan atau disepakati oleh pendidik dan peserta didik. Menurut Iskander (2008:37) proses penyelesaian masalah pada pembelajaran tersebut harus berimplikasi pada terbentuknya keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membentuk pengetahuan baru. Tahap-tahap atau sintaks pembelajaran proses tersebut dilakukan seperti yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1 Sintaks atau Langkah-langkah *Problem Based Learning*

Tahap	Indikator	Kegiatan Guru dan Siswa
Kesatu	Melakukan orientasi terhadap siswa	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan pengadaan alat-alat untuk menunjang pembelajaran yang dibutuhkan. Guru memberikan motivasi pada siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah nyata yang sudah dipilih atau disepakati.
Kedua	Mengonsep siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya.
Ketiga	Membimbing penyelidikan siswa	Guru menstimulasi siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan pengamatan untuk mendapatkan solusi dalam menyelesaikan masalah.
Keempat	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video, atau model.
Kelima	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan evaluasi dan refleksi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

Menulis Teks Editorial

Teks editorial merupakan salah satu teks yang terdapat dalam kurikulum 2013 pelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks, pada tingkat SMA kelas XII semester ganjil pada urutan materi pertama. Peserta didik diharapkan mampu menguasai setiap kompetensi dalam pembelajaran teks editorial. Teks editorial wajib dipelajari oleh siswa kelas XII SMA sebagaimana tercantum dalam pedoman kurikulum yakni Permendikbud nomor 24 tahun 2016 tentang KI dan KD Kurikulum 2013 pelajaran pendidikan dasar dan menengah.

Teks editorial merupakan kolom khusus pada surat kabar yang berisikan tanggapan redaksi dari media yang bersangkutan terhadap suatu peristiwa aktual (Kosasih, 2016:282). Sedangkan definisi tentang teks editorial dikemukakan oleh Siregar & Suwarjana (1995:40) bahwa editorial atau tajuk rencana adalah artikel opini yang berbobot interpretasi dengan menggunakan proposisi serta menyangkut secara besar atas suatu peristiwa umum, maupun gejala/realitas tersusun. Pada dasarnya teks editorial memiliki fungsi sebagai teks yang menjelaskan berita, menjelaskan latar belakang atau menjelaskan kronologi awal mulanya peristiwa itu bisa terjadi, memprediksi yang akan terjadi pada masa depan, menyampaikan pertimbangan moral (Pinkerton dalam Rivers, dkk, 1994:23-24).

Teks editorial sama seperti teks lain pada umumnya memiliki struktur sebagai unsur pembangun suatu teks, menurut Kosasih (2016:285) menyebutkan teks editorial secara garis besar terdiri dari tiga struktur yaitu pengenalan isu, argumen-argumen, dan penutup. Selain memiliki struktur, teks editorial juga memiliki kaidah kebahasaan. Pemaparan kaidah kebahasaan teks editorial diungkapkan oleh Kosasih (2016:288) terdiri dari ungkapan retorik, kata populer, kata ganti tunjuk, konjungsi kausalitas.

Konsep Pembelajaran Blended Learning Berbasis Digital dengan Metode Problem Based Learning dalam Menulis Teks Editorial

Memilih model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu hal yang wajib diketahui bagi setiap pendidik dalam melakukan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran *blended learning* berbasis digital dengan metode *problem based learning* sesuai dengan paradigma belajar abad 21 yaitu pembelajaran yang memanfaatkan *platform* digital dengan melakukan inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam berpikir kritis, mampu memecahkan suatu masalah, metakognisi, berkomunikasi, berkolaborasi, inovasi dan kreatif.

Penerapan model pembelajaran *blended learning* berbasis digital dengan metode pembelajaran *problem based learning* dalam menulis teks editorial. Pada konsep pembelajaran yang telah disusun ini peneliti memilih aplikasi pembelajaran berbasis digital *Google Classroom* dan web media *online*. Berikut ini langkah-langkah penerapannya dalam pembelajaran di kelas adalah sebagai berikut:

- a. Pendidik mengunggah materi pembelajaran berupa tautan web yang berisi teks editorial dari berbagai media massa online pada aplikasi *google classroom*.
- b. Pembelajar menjelaskan materi ajar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pembelajar dalam materi.
- c. Pendidik memberikan perintah agar membuka setiap tautan terhadap bahan-bahan atau contoh teks editorial yang tersedia pada *Google Classroom*.
- d. Pendidik meminta peserta didik agar mengorganisasikan setiap bahan-bahan atau contoh teks editorial yang sudah dibagikan
- e. Setiap peserta didik dibantu oleh guru untuk melakukan analisis terhadap bahan-bahan atau contoh teks editorial yang sudah dibagikan.
- f. Setiap peserta didik diminta untuk melakukan pengamatan terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat dan selalu menjadi perbincangan di masyarakat
- g. Pencarian fakta dan data pada setiap permasalahan yang sedang hangat dibicarakan masyarakat dilakukan siswa secara mandiri dengan mengakses web atau tautan berbagai media massa *online*.
- h. Fakta dan data yang telah ditemukan dicatat oleh peserta didik untuk memperkuat argumentasi dalam menulis teks editorial.
- i. Berdasarkan hasil analisis terhadap contoh teks editorial dan pengamatan terhadap permasalahan yang ada maka pendidik menugaskan peserta didik untuk membuat teks editorial, serta memberikan jawaban dari masalah yang sulit dimengerti pembelajar.
- j. Hasil tulisan atau karya peserta didik dikirimkan ke *Google Classroom* untuk diberikan komentar dan saran pada teks yang berkaitan dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks editorial.
- k. Pendidik memberikan apresiasi keberhasilan peserta didik dalam mengerjakan tugas, serta karya tulisan siswa yang telah diberikan komentar dan saran kembali dikumpulkan pada *Google Classroom* sebagai hasil tugas
- l. Pendidik memberikan evaluasi melalui aplikasi *Google Formulir* dalam membentuk kuis maupun essay yang telah dipersiapkan.

Pembelajaran *blended learning* menulis teks editorial dengan metode pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan siswa dalam berpikir kritis, mandiri, kreatif dan inovatif. Pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa

untuk menggali informasi secara mandiri sehingga dapat menemukan ide, gagasan, dan saran serta koreksi. Model pembelajaran ini juga dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam hal belajar mandiri, berpikir kritis, mampu memecahkan suatu masalah, metakognisi, berkomunikasi, berkolaborasi, inovasi dan kreatif, dan literasi informasi agar siswa memiliki kualitas diri yang dapat bersaing secara global di abad 21.

Penerapan sistem digital dalam pembelajaran juga dinilai dapat memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Selain itu, pemanfaatan sistem digital juga dapat menumbuhkan semangat belajar peserta didik karena merasa lebih mudah, tidak terbatas ruang dan waktu, serta terbiasa dan merasa dekat dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hal tersebut dapat menghasilkan ruang pembelajaran yang PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan).

SIMPULAN

Pembelajaran menulis teks editorial dengan model pembelajaran *blended learning* berbasis digital dapat dikatakan sebagai model pembelajaran yang efektif. Model pembelajaran ini dapat membantu siswa untuk dapat menemukan dan mengembangkan ide serta gagasan dari permasalahan menjadi sebuah tulisan yang utuh. Pembelajaran ini juga dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam belajar mandiri, berpikir kritis, mampu memecahkan suatu masalah, metakognisi, berkomunikasi, berkolaborasi, inovasi dan kreatif, dan literasi informasi sehingga secara otomatis dapat meningkatkan kemampuan menulis. Pemanfaatan platform digital dapat sangat membantu dalam proses pembelajaran terutama dalam keterampilan menulis teks editorial. *Google Classroom*, web atau tautan, dan *Google Formulir* merupakan perangkat pembelajaran yang dapat membekali siswa untuk meningkatkan kemampuan dirinya agar memiliki kualitas diri yang mampu bersaing sesuai dengan tuntutan abad 21. Maka dari itu penerapan *blended learning* berbasis digital dengan metode pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran menulis teks editorial dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran menulis teks editorial.

Implikasi hasil penelitian studi literatur yang dilakukan peneliti secara langsung dapat diketahui bahwa kemajuan teknologi dan hubungannya dengan generasi siswa saat ini yang terbiasa dengan media digital dapat memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang memanfaatkan platform digital. Oleh karena itu guru harus menambah wawasan dan pemahaman terkait pembelajaran yang memanfaatkan platform digital seperti model pembelajaran *blended learning*. Kreativitas yang dimiliki guru harus terus ditingkatkan khususnya dalam memadukan model pembelajaran dan metode pembelajaran yang menyesuaikan dengan permasalahan yang terjadi pada siswa agar permasalahan dalam pembelajaran dapat diatasi. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu terkait sumber belajar, dan akses terhadap platform digital yang ada.

Berdasarkan kesimpulan, implikasi, dan keterbatasan yang sudah dijelaskan di atas maka peneliti memberikan rekomendasi pada penelitian selanjutnya di antaranya 1) Disarankan agar adanya pengembangan terhadap model pembelajaran yang sudah dibuat saat ini dengan mengaplikasikannya pada siswa di sekolah. 2) Model pembelajaran *blended learning* harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi di sekolah khususnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah 3) Melihat kondisi siswa baik dalam sekolah maupun luar sekolah karena pembelajaran yang memanfaatkan platform digital memerlukan akses internet. 4) Menerapkan penelitian dengan membuat prosedur penelitian agar berjalan secara sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, I. (2010). Peningkatan Kemampuan Menulis Makalah Melalui Model Pembelajaran Berbasis Penelitian pada Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia. *Sosiohumanika: Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan*, 3(2), 175–192. <http://mindamas-journals.com/index.php/sosiohumanika/article/view/411>
- Daheri, M., Juliana, & Deriwanto. (2020). Efektifitas Whatsapp Sebagai Media Belajar Daring. *Basicedu*, 3(2), 524–532.
- Darmadi, K. (1996). *Meningkatkan Kemampuan Menulis*. ANDI.
- Dewantara, I. P. M. (n.d.). *ICT & Pendekatan Heutagogi dalam Pembelajaran Abad ke-21*. Deepublish.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Ar-ruzz Media.
- Gudu, S. (2020). Efektivitas Implementasi Metode Problem Based Learning Pada Pembelajaran Menulis Karangan Argumentasi Bagi Siswa Kelas X Smk Negeri 2 Maumere. *Journal on Teacher Education*, 2(1), 101–117. <https://doi.org/10.31004/jote.v2i1.991>
- Holzberger, D., Philipp, A., & Kunter, M. (2013). How teachers' self-efficacy is related to instructional quality: A longitudinal analysis. *Journal of Educational Psychology*, 105, 3.
- Husamah. (2014). *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Prestasi Pustaka.
- Iskander, M. (2008). *Innovative Techniques in Instruction Technology, E Learning E-Assesment and Education*. Springer.
- Khoiroh, N. (n.d.). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA*. 97–110.
- Kosasih. (2016). *Jenis-jenis Teks Fungsi Struktur dan Kiadah Kebahasaan*. Yrama Widya.
- Kristyanawati, M. D., Suwandi, S., & Rohmadi, M. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Menggunakan Model Problem Based Learning. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 192–202. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i2.p192-202>
- Rachmawati, Y., Ma'arif, M., Fadhillah, N., Inayah, N., Ummah, K., Siregar, M. N. F., & Amalyaningsih, R., C., F. A. A., & F., A. A. (2020). Studi Eksplorasi Pembelajaran Pendidikan Ipa Saat Masa Pandemi Covid-19 Di Uin Sunan Ampel Surabaya. *Indonesian Journal Of Science Learning*, 1(1), 32–36.
- Rivers, W. L., Bryce, M., & Alison, W. (1994). *Editorial*. Remaja Rosdakarya.
- Rofi, A. H., Susanto, G., Widyartono, D., Muzakki, H., Malang, U. N., No, J. S., Lowokwaru, K., Malang, K., Timur, J., Makassar, U. N., Pettarani, J. A. P., Rappocini, K., Makassar, K., & Selatan, S. (2022). *Pengembangan Pembelajaran Berpikir Kritis-Kreatif Berbasis Blended Learning di SMA Pendahuluan Di era 5.0 , kompetensi berpikir kritis-kreatif semakin penting dibutuhkan . bertahan dan sukses di dunia profesional . Namun demikian , riset- riset terdahul . 5*, 527–536.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT Raja Grafindo Persada.
- Suwandi, S. (2018). *Tantangan Mewujudkan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang Efektif di Era Revolusi Industri 4.0, Makalah dipresentasikan dalam Kongres Bahasa Indonesia XI*.
- Suwarjana, S. A. & I. M. (1995). *Bagaimana Mempertimbangkan Artikel Opini untuk Media Massa*. Kanisius.
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.